



Pemberdayaan Home Industri Kerajinan Tirai dan Olahan Jamur dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perempuan

Hairun Nisa¹⁾ *, Novi Ulfa Safitri²⁾, Hidayani¹⁾

¹⁾Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah. Indralaya, Indonesia.

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah. Indralaya, Indonesia.

Abstrak

Masa *replanting* sawit menimbulkan tekanan ekonomi bagi masyarakat karena berkurangnya sumber pendapatan utama rumah tangga selama tanaman sawit belum kembali produktif. Kondisi ini menuntut adanya alternatif usaha berbasis potensi lokal agar masyarakat, khususnya perempuan, tetap memiliki sumber penghasilan. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat bertujuan memberdayakan *home industry* kerajinan tirai dan olahan jamur sawit untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan. Metode yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui tahapan *Discover*, *Dream*, *Design*, dan *Deliver*. Tahap *Discover* dilakukan dengan pemetaan aset berupa keterampilan menganyam tirai, kemampuan membudidayakan jamur, dan ketersediaan limbah sawit. Tahap *Dream* merumuskan harapan masyarakat untuk meningkatkan nilai jual produk. Tahap *Design* mencakup perencanaan pelatihan inovasi produk, melukis tirai, pengolahan jamur sawit, dan pemasaran digital. Tahap *Deliver* dilaksanakan melalui pelatihan peningkatan keterampilan produksi serta pemanfaatan media sosial untuk pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peluang peningkatan pendapatan melalui produk olahan jamur sawit di Desa Sumber Baru dan peningkatan kualitas tirai di Desa Mukti Sari. Kegiatan ini diharapkan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengembangan *home industry*, diversifikasi sumber pendapatan, serta peningkatan kapasitas perempuan dalam produksi dan pemasaran. Pemanfaatan potensi lokal dan limbah sawit juga diharapkan dapat mendukung terbentuknya ekosistem usaha desa yang berkelanjutan.

Kata kunci: *asset based community development*; limbah sawit; pemberdayaan perempuan.

Empowering Home Industry Curtain Crafts and Mushroom Processing to Improve Women's Welfare

Abstract

The oil palm replanting period places significant economic pressure on rural communities due to the loss of primary household income while the plantations have not yet returned to productivity. This condition necessitates the development of alternative livelihood strategies based on local potential to ensure that communities, particularly women, can maintain sustainable income sources. This community service program aims to empower home industry activities in curtain handicrafts and oil palm mushroom processing to improve women's welfare. The method applied is the *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach, implemented through the stages of *Discover*, *Dream*, *Design*, and *Deliver*. The *Discover* stage involved mapping local assets, including curtain weaving skills, mushroom cultivation capabilities, and the availability of oil palm waste. The *Dream* stage focused on formulating community aspirations to enhance product value. The *Design* stage included planning training activities on product innovation, curtain painting, oil palm mushroom processing, and digital marketing. The *Deliver* stage was carried out through hands-on training to improve production skills and the utilization of social media platforms for marketing. The results indicate increased income-generating opportunities through processed oil palm mushroom products in Sumber Baru Village and improved curtain quality in Mukti Sari Village. In the long term, this initiative is expected to strengthen community economic independence through the development of home industry, income diversification, and enhanced women's capacity in production and marketing. Furthermore, the utilization of local resources and oil palm waste is anticipated to support the establishment of a sustainable rural business ecosystem.

Keywords: *aset based community development*; palm oil waste craftsmen; women empowerment.

* Korespondensi Penulis. E-mail: hairunnisauqi@gmail.com

PENDAHULUAN

Kecamatan Mesuji Raya dan Lempuing Jaya merupakan wilayah di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, yang sebagian masyarakatnya berasal dari komunitas transmigrasi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Struktur ekonomi masyarakat di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh sektor perkebunan, terutama kelapa sawit dan karet. Perkebunan sawit menjadi sumber pendapatan utama masyarakat, sedangkan perkebunan karet berperan sebagai sumber pendapatan tambahan. Ketergantungan ekonomi pada sektor perkebunan menyebabkan pendapatan rumah tangga bersifat fluktuatif, terutama ketika terjadi musim paceklik atau saat tanaman sawit memasuki masa *replanting*. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa masyarakat pedesaan yang bergantung pada satu komoditas utama rentan mengalami tekanan ekonomi ketika terjadi penurunan produktivitas atau gangguan pada siklus produksi (BPS Provinsi Sumatera, 2023).

Masa *replanting* sawit menjadi persoalan ekonomi yang cukup serius karena masyarakat kehilangan sumber pendapatan utama dalam jangka waktu yang relatif panjang. Pada masa ini, tanaman sawit belum menghasilkan, sementara kebutuhan rumah tangga tetap harus dipenuhi setiap bulan. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan strategi ekonomi alternatif yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga mampu memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Diversifikasi usaha berbasis potensi lokal menjadi penting karena dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada hasil perkebunan sawit dan karet. Pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal juga dinilai mampu meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat kemandirian masyarakat desa (Khumaeroh & Puspitasari, 2019).

Salah satu kelompok yang memiliki peran penting dalam penguatan ekonomi keluarga adalah perempuan. Perempuan di wilayah pedesaan tidak hanya berperan dalam urusan domestik, tetapi juga terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif seperti pengolahan pangan, kerajinan, perdagangan kecil, dan kegiatan *home industry*. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi dapat meningkatkan pendapatan keluarga, memperkuat posisi sosial perempuan, serta mendorong kemandirian ekonomi rumah tangga. Penelitian tentang perempuan dalam pemasaran pedesaan menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan produksi dan pemasaran dapat memperluas akses ekonomi, meningkatkan kemandirian finansial, serta memperkuat kontribusi perempuan dalam pembangunan desa (Behera et al., 2024).

Di Desa Sumber Baru, salah satu potensi lokal yang dapat dikembangkan adalah jamur sawit yang tumbuh pada tangkos atau tandan kosong kelapa sawit. Selama ini jamur sawit umumnya dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi rumah tangga, seperti dimasak tumis, dibuat bakwan, atau dijual dalam bentuk mentah dengan harga yang relatif rendah. Padahal, jamur sawit memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk pangan olahan yang bernilai jual lebih tinggi. Kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan bahwa jamur sawit dapat dikembangkan melalui inovasi produk, pengemasan, dan pemasaran daring untuk meningkatkan nilai ekonomi produk masyarakat (Indrawati et al., 2023). Namun, kegiatan tersebut lebih berfokus pada penguatan produk jamur sawit, sedangkan kegiatan ini mengintegrasikan pengolahan jamur sawit dengan pemberdayaan perempuan, pemanfaatan limbah sawit, dan strategi pemasaran digital berbasis aset lokal. Sementara itu, Desa Mukti Sari memiliki potensi kerajinan tirai berbahan pelepah sawit. Sebagian masyarakat, khususnya perempuan, telah memiliki keterampilan mengolah pelepah sawit menjadi tirai. Akan tetapi, usaha ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya harga jual, keterbatasan

inovasi produk, proses produksi yang manual, serta pemasaran yang masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan tradisional masyarakat belum sepenuhnya dikembangkan menjadi produk ekonomi yang memiliki daya saing. Padahal, pengembangan kerajinan berbasis sumber daya lokal dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat apabila disertai inovasi desain, peningkatan kualitas produk, pengemasan, dan perluasan akses pasar. Penggunaan teknologi digital dalam pemasaran kerajinan juga dapat membuka peluang pasar yang lebih luas bagi masyarakat pedesaan (Muhammad & Kim, 2018).

Kegiatan pengabdian sebelumnya telah banyak dilakukan dalam bentuk pelatihan pengolahan pangan lokal, pengemasan produk, dan pemasaran digital. Misalnya, kegiatan pemberdayaan UKM jamur sawit krispi di Pelalawan berfokus pada inovasi kemasan dan pemasaran *online* (Indrawati et al., 2023). Kegiatan lain tentang pemberdayaan perempuan melalui digitalisasi produk lokal menunjukkan bahwa pelatihan *digital marketing* dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam memasarkan produk secara daring (Rahayu et al., 2025). Selain itu, program pemberdayaan berbasis ABCD pada kelompok tani perempuan juga terbukti mampu meningkatkan pola pikir kewirausahaan, keterampilan pembukuan, pemasaran *online*, dan nilai ekonomi produk (Asyhari et al., 2022). Namun, sebagian besar kegiatan tersebut masih berfokus pada satu jenis produk atau satu bentuk intervensi, sehingga belum banyak yang mengintegrasikan kerajinan fisik, olahan pangan lokal, pemanfaatan limbah sawit, pemberdayaan perempuan, dan *digital marketing* dalam satu program berbasis komunitas transmigrasi.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi antara penguatan *home industry* kerajinan tirai berbasis pelepah sawit, inovasi olahan jamur sawit, dan pemasaran digital pada masyarakat desa transmigrasi yang terdampak masa *replanting* sawit. Program ini tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga mengarahkan masyarakat untuk mengenali aset yang telah mereka miliki, mengembangkan nilai tambah produk, dan memperluas akses pasar melalui media digital. Dengan demikian, kegiatan ini berbeda dari program pemberdayaan yang hanya berorientasi pada bantuan modal atau pelatihan sesaat. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menekankan bahwa masyarakat dapat menggerakkan pembangunan dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset yang telah tersedia di lingkungan mereka (Nurture Development, n.d.).

Penggunaan metode ABCD dalam kegiatan ini memiliki nilai penting karena berupaya mengubah pola pikir masyarakat dari “penerima bantuan” menjadi “aktor pembangunan”. Dalam pendekatan ABCD, masyarakat tidak diposisikan sebagai kelompok yang lemah dan bergantung pada bantuan eksternal, tetapi sebagai subjek yang memiliki keterampilan, pengalaman, jaringan sosial, dan sumber daya lokal yang dapat dikembangkan. Hal ini sejalan dengan kegiatan pemberdayaan perempuan di wilayah pedesaan lain yang menunjukkan bahwa mobilisasi aset lokal, partisipasi perempuan, dan perencanaan partisipatif dapat memperkuat kapasitas komunitas serta menciptakan dampak ekonomi awal (Ginting et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan produksi, tetapi juga membangun kesadaran bahwa potensi lokal dapat menjadi dasar pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan *home industry* kerajinan tirai dan olahan jamur dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan di Desa Mukti Sari dan Desa Sumber Baru. Fokus kegiatan diarahkan pada pemetaan aset lokal, peningkatan keterampilan inovasi produk,

penguatan pemasaran digital, serta penciptaan alternatif sumber pendapatan keluarga pada masa *replanting* sawit. Melalui kegiatan ini, diharapkan perempuan mampu mengembangkan usaha berbasis potensi lokal secara lebih produktif, mandiri, dan berkelanjutan.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan adalah menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) yang merupakan metode pengabdian yang didasari pada aset, kekuatan dan potensi masyarakat. Pendekatan pengabdian ini menggunakan pemberdayaan dan pengembangan komunitas yang memiliki landasan aset yang tersedia di wilayahnya (Nisa et al., 2024), di mana pengabdian ini aset alamnya yaitu perkebunan sawit dan limbah yang dihasilkan pada masa *replanting*, sehingga berfokus pada kekuatan dan bagaimana aset yang dimiliki masyarakat berupa pelepah sawit dan jamur yang tumbuh di tangkos mampu menjadi sumber ekonomi perempuan lokal dan bertahan pada masa *replanting* dan paceklik.

Kegiatan PKM dilakukan sebanyak 2 bulan di Desa Mukti Sari dan sebanyak 2 bulan di Desa Sumber Baru, total semua kegiatan dari persiapan hingga pelaporan selama 3 bulan. Stakeholder yang terlibat diantaranya adalah Pemerintah Desa Mukti Sari dan Desa Sumber Baru; pengrajin tirai; penjual jamur sawit; Ibu-ibu PKK; serta dosen dan mahasiswa Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya. Jumlah peserta di Desa Mukti Sari sebanyak 30 peserta yang berasal dari ibu-ibu yang bekerja sebagai pengrajin tirai pelepah sawit dan beberapa perangkat Desa serta kepala desa yang ikut membantu kegiatan. Sementara di Desa Sumber Baru sebanyak 15 orang peserta ibu-ibu yang terdiri dari penjual dan pemetik jamur sawit serta perwakilan ibu-ibu pkk sebanyak 10 orang serta beberapa perangkat Desa dan kepala Desa yang juga ikut serta membantu kegiatan PKM ini.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner *post-test* yang diberikan kepada peserta setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan selesai dilaksanakan. Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman, keterampilan, dan respons peserta terhadap kegiatan yang telah dilakukan, terutama terkait inovasi produk, pengemasan, pengolahan jamur sawit, melukis tirai, serta pemasaran digital. Parameter keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan hasil kuesioner *post-test*, meliputi pemahaman peserta terhadap materi pelatihan, kemampuan peserta dalam mempraktikkan keterampilan yang diberikan, minat peserta untuk mengembangkan produk, serta kesiapan peserta dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif terhadap hasil kuesioner. Data yang diperoleh diolah dalam bentuk persentase untuk menggambarkan tingkat keberhasilan kegiatan, sedangkan tanggapan terbuka peserta dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan kendala, manfaat, dan peluang keberlanjutan program.

Tahapan kegiatan dalam metode ABCD dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu *Discover*, *Dream*, *Design*, *Deliver/Define*, dan *Destiny*. Pada tahap *Discover* atau pemetaan aset, tim melakukan observasi lapangan di Desa Mukti Sari dan Desa Sumber Baru, wawancara dengan pengrajin tirai, pemetik dan penjual jamur sawit, ibu-ibu PKK, serta pemerintah desa. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi aset manusia berupa keterampilan menganyam, memasak, dan melukis; aset alam berupa pelepah sawit dan jamur sawit; aset sosial berupa kelompok pengrajin dan PKK; serta peluang pasar untuk inovasi tirai dan olahan jamur sawit. Tahap *Dream* dilakukan dengan menggali harapan dan visi masyarakat terhadap pengembangan usaha berbasis aset lokal. Pada tahap ini, tim berdiskusi dengan pemerintah desa, pengrajin tirai, serta pemetik dan penjual jamur sawit mengenai peluang peningkatan

nilai jual produk. Masyarakat menyampaikan harapan agar tirai dapat dikembangkan menjadi produk yang lebih estetik melalui teknik pewarnaan dan lukisan, sedangkan jamur sawit dapat diolah menjadi produk pangan seperti siomai dan sekutel sebagai usaha sampingan. Tahap *Design* dilakukan dengan menyusun rencana pelatihan dan pendampingan sesuai kebutuhan masyarakat. Tim merancang materi pelatihan melukis tirai, menyiapkan contoh produk turunan pelepah sawit, menyusun resep olahan jamur sawit berupa siomai dan sekutel, serta menyiapkan materi pemasaran digital melalui TikTok dan Shopee. Pada tahap ini juga disusun jadwal kegiatan, pembagian tugas tim, serta kebutuhan logistik pelaksanaan program.

Tahap *Deliver/Define* merupakan tahap pelaksanaan kegiatan sesuai rencana yang telah disusun. Pada kegiatan kerajinan tirai, peserta mengikuti pelatihan teknik melukis tirai, pendampingan inovasi produk turunan pelepah sawit, serta pembuatan akun TikTok dan Shopee Shop. Pada kegiatan olahan jamur sawit, peserta mengikuti pelatihan pembuatan siomai dan sekutel jamur sawit, demonstrasi pengolahan higienis dan pengemasan, serta pendampingan penggunaan platform digital untuk pemasaran. Tahap *Destiny* dilakukan sebagai evaluasi dan penyusunan strategi keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman, keterampilan, dan respons peserta setelah kegiatan. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif untuk menggali kendala, peluang tindak lanjut, serta strategi keberlanjutan usaha. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk melihat keberhasilan kegiatan dan peluang pengembangan program melalui dukungan pemerintah desa, BUMDes, dan pihak terkait lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan PKM berdasarkan metode ABCD terdiri dari *discovery*, *dream*, *design*, *define* dan *destiny*. Kegiatan diawali dengan pemetaan aset masyarakat sebagai dasar penyusunan program pemberdayaan. Pada tahap ini, tim melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan pemerintah desa, pengrajin tirai, pemetik jamur sawit, penjual jamur sawit, serta ibu-ibu PKK untuk mengidentifikasi potensi yang tersedia di Desa Mukti Sari dan Desa Sumber Baru. Tim melakukan kunjungan dan survei serta melakukan wawancara pada pemerintah desa dan para pengrajin terkait aset yang tersedia di Desa Mukti Sari dan Desa Sumber Baru. Pemetaan aset yang dilakukan berupa aset manusia, aset alam, aset sosial, dan aset ekonomi.

Menurut (Borkova & Vatlina, 2025) aset manusia sebagai salah satu mekanisme paling efektif untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan daya saing ekonomi. Sehingga keterampilan manusia terkhususnya keterampilan ibu-ibu yang ada di Desa Mukti Sari dan Desa Sumber Baru merupakan aset penting yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. (Sumintak et al., 2024) menekankan pentingnya pemetaan aset komunitas, termasuk sumber daya alam, kapital manusia, jaringan sosial, dan infrastruktur untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dengan pendekatan ABCD. Pada Desa Mukti Sari ditemukan bahwa aset manusia berupa keterampilan masyarakatnya dalam mengolah pelepah sawit menjadi potong-potongan yang kemudian dianyam menjadi tirai, aset alam yang tersedia merupakan lingkungan desa yang memiliki perkebunan sawit yang besar sehingga tersedianya limbah sawit yang melimpah yang didapatkan dari perkebunan milik masyarakatnya. Sementara aset sosial yang ada adalah tersedianya kelompok pengrajin tirai, para penjual tirai berjejer memerkan dagangannya dipinggir jalan utama Desa dan terbentuknya kelompok ibu-ibu PKK yang aktif. Sementara aset ekonomi terdapat sumber penghasilan dari masyarakat Desa tersebut berasal dari penjualan tirai, hasil Perkebunan dan berdagang. Ketersediaannya bahan baku dari pelepah sawit dan juga keterampilan turun

menurun yang dikuasai masyarakatnya dapat menjadi aset ekonomi beberapa masyarakat Desa Mukti Sari.

Hasil observasi dan wawancara di Desa Sumber Baru ditemukan bahwa Aset manusia berupa keterampilan ibu-ibu dalam mencari dan membudayakan jamur sawit. Aset alam, tersedia limbah sawit yang bebas diambil oleh masyarakat sekitar berupa pelepah sawit dan jamur sawit yang berasal dari masa *replanting*, namun yang banyak dimanfaatkan oleh ibu-ibu Desa Sumber Baru hanyalah Jamur yang tumbuh. Aset sosial yang ada adalah termasuk kelompok Pemetik dan Penjual Jamur serta kelompok PKK desa yang aktif. Aset ekonomi terdapat peluang pasar untuk produk turunan inovatif olahan jamur sawit. Setelah aset masyarakat teridentifikasi, kegiatan dilanjutkan dengan penggalan harapan dan visi bersama masyarakat. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan, impian, serta arah pengembangan usaha yang diharapkan oleh perempuan pengrajin tirai dan pemetik jamur sawit. Tahap *dream* merupakan fase transformatif yang berfungsi menjembatani antara pengenalan aset (*discover*) dan perancangan intervensi (*design*). *Dream* bukan sekadar menggali harapan individual, melainkan proses kolektif untuk membangun visi bersama tentang masa depan komunitas yang realistis, berawal dari kekuatan yang telah dimiliki sebagai “penerima bantuan” menjadi “aktor pembangunan” yang memiliki kapasitas dan agensi perubahan dalam komunitas (Barid et al., 2024).

Tim PKM merumuskan dan menggali mimpi para ibu-ibu pemetik jamur dan ibu-ibu pengrajin agar terbentuknya kesesuaian pelaksanaan PKM. Pemerintah Desa pun sangat mendukung kegiatan PKM dengan membantu tim mengurai impian masyarakatnya dengan menjelaskan kondisi dan tantangan yang telah terjadi selama ini di masyarakatnya. Sehingga pada akhirnya secara mandiri ibu-ibu tersebut dapat menciptakan impian dan harapan terhadap pengembangan usaha mereka. Sebab selama ini mereka hanya berharap bantuan materil saja tanpa memandang bahwa usaha mereka dapat menjadi peluang untuk berpenghasilan lebih baik lagi. Hasil dari menggali informasi dan berdiskusi bersama pemerintah desa dan ibu-ibu pemetik jamur di Desa Sumber baru tentang impian dan harapan mereka yaitu bahwa Ibu-ibu tersebut merasa jamur kurang diminati karena Masyarakat Desa Sumber Baru hanya sekedar memanfaatkan jamur sebagai sayur dan tambahan bahan makanan bakwan. Selain itu, mereka juga berharap dapat mengolah jamur selain menjualnya mentah sehingga membuka peluang usaha baru bagi mereka dan tentunya akan menambah pendapatan mereka dimasa paceklik. Kemudian tim PKM juga menggali informasi dan berdiskusi bersama pemerintah desa dan Ibu-ibu pengrajin Desa Mukti Sari yaitu bahwa adanya harapan dan impian bagi ibu-ibu pengrajin tirai agar mereka dapat memproduksi tirai lebih banyak dalam satu hari. Selain itu ibu-ibu memiliki keinginan harga jual tirai yang mereka anyam lebih tinggi, tidak sekedar sebagai harga upah per tirai saja.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebelum proses *dream*, sebagian perempuan dampingan, baik pemetik jamur di Desa Sumber Baru maupun pengrajin tirai di Desa Mukti Sari, masih memaknai aktivitas ekonomi mereka sebagai pekerjaan sambilan dengan nilai tambah terbatas. Harapan yang muncul lebih banyak terfokus pada bantuan modal atau dukungan material dari luar. Melalui diskusi yang difasilitasi bersama pemerintah desa dan tim PKM, proses *dream* secara bertahap menggeser orientasi tersebut menuju aspirasi yang lebih produktif, yaitu keinginan untuk mengembangkan usaha berbasis aset yang sudah dimiliki, meningkatkan nilai jual produk, serta memperluas pasar. Hal ini mencerminkan penguatan *agency*, yakni kapasitas individu dan kelompok untuk menetapkan tujuan ekonomi dan mengambil tindakan strategis untuk mencapainya. ABCD memandang penguatan agensi sebagai prasyarat utama keberlanjutan pemberdayaan, karena perubahan yang digerakkan

dari dalam komunitas cenderung lebih bertahan dibandingkan intervensi berbasis instruksi eksternal (Harrison et al., 2019).

Berdasarkan hasil pemetaan aset dan rumusan harapan masyarakat, tim menyusun rancangan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Perencanaan program difokuskan pada penguatan keterampilan produksi, inovasi produk, pengemasan, serta pemasaran digital. Tim PKM menyusun rencana kegiatan, jadwal pelaksanaan, pembagian tugas di lapangan dan pengaturan logistik untuk kegiatan PKM. Setelah dilaksanakan rapat persiapan dan pembentukan tim panitia pelaksana kegiatan PKM, selanjutnya merancang materi dan bahan presentasi serta praktik untuk dua Desa yang menjadi target kegiatan PKM yaitu Desa Mukti Sari dan Desa Sumber Baru.

Koordinasi antara tim PKM dengan pemerintahan Desa Sumber Baru terkait waktu dan tempat pelaksanaan PKM agar dapat dihadiri oleh 30 peserta ibu-ibu yang berasal dari pemetik dan penjual jamur dan ibu-ibu PKK. Persiapan terkait pelaksanaan PKM di Desa Sumber dengan dilaksanakannya rapat tentang kebutuhan kegiatan PKM, diantaranya adalah menyiapkan materi pendampingan terkait inovasi produk turunan jamur sawit serta menyiapkan bahan-bahan untuk dimasak menjadi siomai dan sekutel. Tim membeli jamur dari ibu-ibu pemetik jamur sebanyak 20 kilo gram untuk dijadikan contoh hasil produk olahan jamur dan demo masak saat pelaksanaan PKM. Jamur yang dibeli diolah dan dimasak menjadi siomai dan dimsum, kemudian dibekukan dalam *freezer*, lalu dibawa ke Desa Sumber Baru dalam keadaan beku. Selain siomai dan dimsum, tim menyiapkan segala bahan masakan yang dapat diolah menjadi jamur sekutel, di mana tujuannya agar jamur yang awalnya hanya sebatas bahan makanan sederhana dapat menjadi bahan makanan mewah. Kemudian menyiapkan segala peralatan masak dengan menyewa peralatan masak milik masyarakat setempat. Persiapan ini merupakan bagian dari kegiatan PKM dengan mendemonstrasikan pembuatan jamur sekutel serta menyajikan siomai yang terbuat dari jamur sawit yang juga dikukus dan dihangatkan di tempat kegiatan PKM.

Tim mendesain contoh pengemasan yang menarik dengan membuat stiker kemasan serta contoh *box* yang dapat digunakan untuk menjual. Lalu, tim menyiapkan materi dan bahan tutorial pembuatan akun Shopee Shop dan memanfaatkan Tiktok serta Facebook sebagai media penjualan digital. Rapat berikutnya dilaksanakan terkait persiapan kegiatan PKM di Desa Mukti Sari, kemudian tim berkoordinasi dengan pemerintah Desa Mukti Sari tentang teknis kegiatan, waktu pelaksanaan dan bila memungkinkan untuk menyiapkan tempat sebagai praktik melukis tirai. Tim menyiapkan segala kebutuhan untuk pelatihan dan pembinaan terkait inovasi produk turunan pelepah sawit, tirai lukis dan pemasaran digital. Maka tim merancang beberapa bahan materi dan melibatkan beberapa panitia termasuk tenaga ahli dalam melukis. Tim menyiapkan semua keperluan untuk melukis serta membeli tirai polos milik pengrajin sebagai bahan praktik dan sebagai produk contoh hasil tirai lukis yang akan dipamerkan kepada peserta PKM. Selain itu tim juga menyiapkan beberapa contoh produk yang berasal dari lidi untuk menjadi bahan contoh hasil keterampilan pelepah sawit yang dapat diolah menjadi lidi. Diantara produk contoh yang disiapkan adalah taplak meja, hiasan dinding dan alas piring. Selain itu tim juga menyiapkan materi dan bahan tutorial untuk menjadi acuan mereka untuk membuat akun dan memahami penggunaan media sosial seperti Facebook dan Tiktok juga Shopee Shop sebagai bagian dari pendampingan pemasaran digital.

Perencanaan kegiatan PKM berjalan dengan baik dan lancar. Semua panitia dan perangkat Desa membantu menyediakan semua kebutuhan kegiatan. Program sering gagal

bukan karena komunitas “tidak punya potensi”, tetapi karena desainnya tidak menghubungkan aset komunitas dengan kondisi relasional dan lingkungan yang memungkinkan aset itu bergerak menjadi praktik baru. ABCD menekankan pentingnya merancang konsep yang memungkinkan akan memperoleh perubahan, termasuk dukungan institusi lokal, jaringan sosial, serta bentuk pelatihan yang sesuai kapasitas peserta. Secara desain, program PKM ini menggunakan konsep dari aset lokal (keterampilan perempuan, bahan baku sawit/jamur, kelompok sosial/PKK serta dukungan pemerintah desa) kemudian diperkuat melalui *upgrading* kapasitas (inovasi produk, standar kemasan/label, dan pemasaran digital) sehingga menghasilkan produk bernilai tambah dan akses pasar lebih luas dengan berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan perempuan. Kerangka desain ini juga sejalan dengan temuan penelitian (Nel, 2020) yang membandingkan ABCD dengan pendekatan berbasis kebutuhan: Komunitas yang terlatih melalui ABCD cenderung lebih mandiri dan dapat menggabungkan aset internal dengan dukungan eksternal secara lebih berkelanjutan.

Inovasi produk yang diharapkan melalui kegiatan PKM ini ibu-ibu pengrajin tirai sawit di Desa Mukti Sari dapat menghasilkan tirai lukis yang bernilai ekonomi lebih tinggi dari tirai polos serta memberikan ide peluang produk baru dari turunan pelepah sawit berupa hiasan dinding, taplak meja atau alas piring.



Gambar 1. Produk Hasil Lukis Tirai dan Produk Turunan Pelepah Sawit

Sementara produk yang diharapkan dapat dihasilkan oleh ibu-ibu pemetik dan penjual jamur sawit di Desa Sumber Baru adalah produk olahan jamur yang di mana mampu menaikkan nilai jual dan harga sebelum diolah menjadi makanan seperti siomai dan sekutel jamur.



Gambar 2. Produk Olahan inovasi produk turunan Jamur Sawit

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan langsung kepada peserta. Kegiatan ini dirancang secara praktis agar peserta dapat memahami materi sekaligus mempraktikkan keterampilan yang diberikan sesuai dengan potensi lokal masing-masing desa. Kegiatan PKM yang dilaksanakan pada Desa Sumber Baru dan Mukti Sari telah

terlaksana dengan baik sesuai rencana yang dirancang sebelumnya. Partisipasi masyarakatnya begitu antusias dan mengikuti kegiatan PKM ini dengan baik.

Kegiatan PKM di Desa Sumber Baru, ibu-ibu pemetik jamur serta ibu-ibu PKK yang menghadiri kegiatan kurang dari lima puluh persen dari undangan yang dibagikan. Meskipun begitu kegiatan berjalan dengan baik. Sesuai dengan *rundown* acara bahwa materi pertama yang disajikan adalah tentang pentingnya inovasi dan strategi pemasaran produk. Pemateri menyajikan contoh kemasan produk yang baik dan mendesain merek pada kemasan. Kemudian pemateri berikutnya menyajikan materi pembuatan akun Shopee Shop serta menjadi afiliator Tiktok dan Facebook untuk berjualan. Materi terakhir yaitu melakukan praktik masak jamur sekutel dan sekaligus menyajikan siomai jamur yang telah dikukus selama acara berlangsung. Para ibu-ibu dan pemerintah desa nya sangat antusias melihat hasil inovasi produk olahan dari jamur sawit yang kami beli di Desa mereka. Mereka tidak menyangka hasil olahan jamur sawit menjadi makanan yang sangat bernilai jual tinggi. Sehingga mendorong mereka untuk mencoba membuka usaha siomai atau dimsum *frozen* dari jamur, yang dapat dijual ke luar Desa.



Gambar 3. Kegiatan PKM Desa Sumber Baru

Adapun ibu-ibu pengrajin tirai di Desa Mukti Sari sangat mengikuti dengan seksama. Mereka hadir tepat waktu dan siap di tempat acara sebelum acara dimulai. Perangkat Desa juga sangat membantu menyiapkan tempat acara, meski terjadi kendala yaitu pemadam listrik di tengah acara berlangsung, namun tidak menyurutkan semangat dalam melanjutkan acara. Selain itu terjadi beberapa kendala lainnya ketika kegiatan yaitu sebagian ibu-ibu pengrajin yang terlibat dalam kegiatan ini sudah lanjut usia, ada yang buta huruf, serta beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam menyerap informasi atau keterampilan baru seperti keterampilan teknis yang memadai dalam melukis tirai. Sehingga kami menyusun pola dasar lukisan yang lebih sederhana yang dibagikan kepada mereka agar dapat dipahami ulang secara mandiri, serta memberikan dukungan melalui keluarganya untuk mendampingi apabila buta huruf. Meskipun target partisipasi perempuan cukup besar, ada sebagian yang belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan atau program dikarenakan terbatasnya waktu untuk mereka bekerja, sehingga sebagian mereka sulit meninggalkan pekerjaan mereka untuk menghadiri kegiatan pembinaan. Agar dapat mendukung masyarakatnya untuk mengikuti pelatihan ini maka kami memberikan mereka souvenir sebagai bentuk pengganti waktu mereka tidak bekerja karena menghadiri acara ini.

Implementasi kegiatan PKM pada tahap *Define* dirancang menggunakan prinsip pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*), di mana pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung, refleksi, dan pengulangan. Pendekatan ini relevan karena peserta merupakan orang dewasa dengan pengalaman kerja kuat, tetapi memiliki tingkat literasi formal dan digital yang beragam. (Larrañaga et al., 2021) menegaskan bahwa pembelajaran orang

dewasa paling efektif ketika bersifat kontekstual, praktis, dan langsung dapat diterapkan pada aktivitas ekonomi sehari-hari.

Pada tahap akhir, kegiatan diarahkan pada evaluasi dan penyusunan strategi keberlanjutan. Evaluasi dilakukan untuk melihat capaian kegiatan, perubahan keterampilan peserta, kendala yang dihadapi, serta peluang tindak lanjut program setelah pelatihan selesai dilaksanakan. Tahapan Destiny bukan sekadar evaluasi kepuasan, melainkan proses pembuktian perubahan (*evidence of change*), penguatan kapasitas, dan institusionalisasi praktik ke dalam struktur komunitas, seperti kelompok perempuan, PKK, pemerintah desa, BUMDes, dan dinas terkait. Dalam pemberdayaan komunitas, evaluasi perlu diarahkan untuk melihat perubahan kapasitas, kemandirian, partisipasi, aksi kolektif, serta dampak transformasional yang muncul setelah program dilaksanakan (Dushkova & Ivlieva, 2024). Keberlanjutan program juga tidak otomatis terjadi setelah pelatihan selesai, tetapi terbentuk ketika komunitas mengembangkan kebiasaan baru dalam produksi dan pemasaran, memperkuat jejaring sosial, serta memperoleh dukungan kelembagaan yang memadai (Avazpour et al., 2024). Oleh karena itu, evaluasi pada tahap Destiny dalam kegiatan ini dirancang untuk menilai perubahan kapasitas dan perilaku ekonomi perempuan, perubahan jejaring dan dukungan kelembagaan, serta rencana tindak lanjut yang realistis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa partisipasi komunitas perlu dilembagakan melalui struktur, sumber daya, mobilisasi masyarakat, dan komitmen kelembagaan agar program pemberdayaan dapat berjalan secara berkelanjutan (Bonab et al., 2024).

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui kuesioner *post-test* yang diberikan kepada peserta setelah kegiatan PKM selesai dilaksanakan. Kuesioner ini digunakan untuk melihat respons peserta terhadap manfaat kegiatan, peningkatan pengetahuan, keterampilan baru, semangat berusaha, serta peluang penerapan hasil pelatihan dalam pengembangan usaha. Hasil rekapitulasi kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan respons positif terhadap kegiatan yang dilakukan. Data hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Peserta PKM di Desa Mukti Sari

No.	Indikator Evaluasi	SS	S	CS	KS	TS	Persentase	Kategori
1.	Kegiatan meningkatkan semangat berusaha	5	7	2	1	0	80,0%	Baik
2.	Peserta memperoleh manfaat dari seluruh rangkaian kegiatan	4	5	3	2	0	64,3%	Baik
3.	Kegiatan membantu menambah pengetahuan	6	4	2	2	0	71,4%	Baik
4.	Peserta mendapatkan informasi yang berguna	3	8	3	3	0	64,7%	Baik
5.	Peserta mendapatkan keterampilan baru dalam menjalankan usaha	2	3	4	1	0	50,0%	Cukup

Berdasarkan Tabel 1, hasil evaluasi di Desa Mukti Sari menunjukkan bahwa kegiatan PKM cukup berhasil dalam meningkatkan semangat berusaha, pengetahuan, dan manfaat kegiatan bagi peserta. Indikator tertinggi terdapat pada peningkatan semangat berusaha dengan capaian 80,0%. Berarti pelatihan inovasi tirai dan pengenalan pemasaran digital mampu mendorong motivasi peserta untuk mengembangkan usaha. Namun, indikator keterampilan baru memperoleh capaian 50,0%, sehingga masih diperlukan pelatihan lanjutan yang lebih praktis, terutama dalam teknik melukis tirai dan pengembangan produk turunan pelepah sawit.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Peserta PKM di Desa Sumber Baru

No.	Indikator Evaluasi	SS	S	CS	KS	TS	Persentase	Kategori
1.	Peserta memahami konsep <i>home industry</i>	5	6	2	1	1	73,3%	Baik
2.	Kegiatan memberikan pemahaman tentang pengelolaan usaha	6	5	3	1	0	73,3%	Baik
3.	Peserta memperoleh pengetahuan yang berguna dalam menjalankan usaha	7	4	3	2	1	64,7%	Baik
4.	Peserta memperoleh keterampilan baru dalam menjalankan usaha	4	6	3	2	0	66,7%	Baik
5.	Peserta mampu mengaplikasikan keterampilan pada usaha	5	6	2	2	1	68,8%	Baik
6.	Kegiatan meningkatkan semangat berusaha	7	6	2	1	0	81,2%	Sangat Baik
7.	Kegiatan memberi kontribusi positif pada usaha	6	7	2	1	1	76,5%	Baik
8.	Kegiatan memberikan manfaat nyata	8	6	2	1	0	82,4%	Sangat Baik
9.	Kegiatan membantu memperluas jaringan usaha	5	6	3	2	1	64,7%	Baik

Berdasarkan Tabel 2, hasil evaluasi di Desa Sumber Baru menunjukkan respons yang lebih tinggi pada indikator manfaat nyata kegiatan sebesar 82,4% dan peningkatan semangat berusaha sebesar 81,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan jamur sawit menjadi produk seperti siomai dan sekutel dinilai relevan dengan kebutuhan peserta. Peserta juga menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep *home industry*, pengelolaan usaha, dan penerapan keterampilan baru. Meskipun demikian, indikator perluasan jaringan usaha masih berada pada capaian 64,7%, sehingga pendampingan pemasaran digital dan akses pasar perlu diperkuat pada kegiatan lanjutan.

Seluruh kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pemberdayaan menggunakan *Asset Based Community Development* berbasis aset lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang perempuan terhadap potensi ekonomi di sekitarnya. Inovasi olahan jamur sawit, pengembangan tirai lukis, serta pengenalan pemasaran digital menjadi langkah awal dalam membangun usaha rumah tangga yang lebih adaptif terhadap kondisi ekonomi desa pada masa *replanting* sawit. Temuan ini sejalan dengan (Pawitan et al., 2025) yang menegaskan bahwa penguatan usaha desa melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi kelembagaan, dan digital *marketing* dapat memperluas peluang ekonomi masyarakat pedesaan (Pawitan et al., 2025). Selain itu, keberlanjutan program membutuhkan dukungan lanjutan berupa pendampingan usaha, penguatan literasi digital, akses pembiayaan, dan kemitraan lintas pihak agar keterampilan yang diperoleh peserta dapat berkembang menjadi usaha yang produktif dan berkelanjutan (Ongachi & Belinder, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan *home industry* kerajinan tirai dan olahan jamur berbasis aset lokal mampu meningkatkan kesejahteraan perempuan di Desa Mukti Sari dan Desa Sumber Baru. Melalui pemetaan potensi masyarakat, pelatihan inovasi produk, dan penguatan pemasaran digital, kegiatan ini berhasil meningkatkan

pengetahuan, keterampilan, serta motivasi perempuan dalam mengembangkan usaha. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya alternatif sumber pendapatan keluarga pada masa *replanting* sawit, sehingga masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada sektor perkebunan utama. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) terbukti efektif dalam mengubah pola pikir masyarakat dari penerima bantuan menjadi pelaku usaha berbasis potensi lokal. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga mulai memiliki inisiatif dalam mengembangkan produk, meningkatkan kualitas, dan memanfaatkan media digital untuk pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan kegiatan dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian ekonomi, dan pengembangan usaha lokal telah tercapai. Agar program ini berkelanjutan, Pemerintah Desa Mukti Sari dan Desa Sumber Baru disarankan membentuk kelompok usaha perempuan berbasis produk lokal. BUMDes dapat berperan sebagai lembaga pemasaran dan penghubung akses pasar. Dinas Koperasi dan UMKM disarankan memberikan pendampingan legalitas usaha, seperti Nomor Induk Berusaha (NIB), P-IRT, sertifikasi halal, dan pelatihan manajemen usaha agar produk olahan jamur sawit dapat dipasarkan lebih luas, termasuk ke ritel modern. Selain itu, perusahaan perkebunan sawit di sekitar desa dapat dilibatkan melalui program CSR untuk mendukung modal, peralatan produksi, dan pemasaran. Perguruan tinggi juga perlu melanjutkan pendampingan melalui pelatihan lanjutan, evaluasi usaha, dan penguatan pemasaran digital agar *home industry* tirai dan olahan jamur sawit berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI atas bantuan yang telah diberikan melalui LITAPDIMAS 2025 dengan klaster Pengabdian Masyarakat Berbasis Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Bidang Ekonomi Umat, Pangan, Produk dan Wisata Halal, dengan nomor kontrak: B-402/Dt.I.III/PP.05/08/2025. Semoga bantuan ini memberikan kebermanfaat yang luas kepada masyarakat yang ditargetkan. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada tim yang membantu pelaksanaan PKM ini, yaitu dosen-dosen dan mahasiswa Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah (UQI) Indralaya yang terlibat, pemerintah desa dan masyarakat Desa Mukti Sari dan Desa Sumber Baru Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan. Kontribusi semuanya sangat berarti bagi kami sebagai penerima bantuan. Harapan kami PKM ini dapat berlanjut dengan kegiatan yang lebih maksimal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhari, Cahyono, B., Sumiati, S., Wijayanti, D., Najihah, N., & Anwar, C. (2022). Empowerment of Organic Fertilizer Farmer Groups in Developing Green House-Based Organic Vegetables. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 06(01), 229–242. <https://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/1052/162>
- Avazpour, L., Ghorbani, M., Naderi, A., & Fakhar, N. (2024). Dryland co - management in Kerman province , Iran : a dynamic analysis of social networks. *Environment, Development and Sustainability*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-04346-y>
- Barid, M., Wajdi, N., P, R. S. S. A., & Ferawati, L. A. (2024). *Asset-Based Community Development: Leveraging Local Strengths for Empowering Communities: A Bibliographic Analysis*. 8(1), 308–324.

- Behera, H. B., Ghosh, P., & Wbes, J. K. (2024). *The role of women in rural marketing : Empowerment and economic drivers*. 5(1), 468–474.
- Bonab, M. R., Rajabi, F., Vedadhir, A., & Majdzadeh, R. (2024). Sustainable political commitment is necessary for institutionalizing community participation in health policy - making: Insights from Iran. *Health Research Policy and Systems*, 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12961-024-01111-z>
- Borkova, E. A., & Vatlina, L. V. (2025). *Investments in human capital assets as a basis for sustainable socio-economic development*. 31(1). https://emjume.elpub.ru/jour/article/view/2360?locale=en_US
- BPS Provinsi Sumatera. (2023). *Potensi Pertanian Provinsi Sumatera Selatan Analisis Komoditas Perkebunan Kelapa Sawit dan Kopi*.
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). *Empowering Communities to Act for a Change : A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience*.
- Ginting, S. W., Purba, A. M., Zahrah, W., & Sinulingga, S. (2025). *Empowering rural women through Warung Nusa : A community-based tourism program in Denai Kuala*. 10(May), 451–464.
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-Based Community Development : Narratives , Practice , and Conditions of Possibility — A Qualitative Study With Community Practitioners. *SAGE*. <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>
- Indrawati, H., Johan, V. S., & Riau, U. (2023). Pemberdayaan Ukm Jamur Sawit Krispi Melalui Inovasi Pengemasan Produk Dan Pemasaran Online. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 5, 1–9.
- Khumaeroh, & Puspitasari, R. (2019). Pengaruh Keberadaan Home Industry Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa. *Jurnal Edueksos*, VIII(2), 58–69. <https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/edueksos/article/view/5122/2567>
- Larrañaga, A. C.-, Kirvalidze, M., Dahlberg, L., Sacco, L. B., & Morin, L. (2021). *Effectiveness of interventions to address the negative health outcomes of informal caregiving to older adults : protocol for an umbrella review*. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-053117>
- Muhammad, T., & Kim, K. (2018). Sustainable and ICT-Enabled Development in Developing Areas : An E-Heritage E-Commerce Service for Handicraft Marketing Sustainable and ICT-Enabled Development in Developing Areas: An E-Heritage E-Commerce Service for Handicraft Marketing. *Journal of Physics: Conference Series*.
- Nel, H. (2020). Stakeholder Engagement: Asset-Based Community-Led Development (Abcd) Versus The Traditional Needs-Based Approach To Community Development. *Social Work/Maatskaplike Werk*, 56(3), 0–3.
- Nisa, H., Herlina, & Hidayani. (2024). PKM Industri Rumahan Pemberdayan Ekonomi Perempuan Kecamatan Pemulutan. *AKM (Aksi Kepada Masyarakat)*, 5(1), 375.
- Nurture Development. (n.d.). *Asset Based Community Development (ABCD)*. Nurture Development. <https://www.nurturedevelopment.org/asset-based-community-development/>

- Ongachi, W., & Belinder, I. (2025). Agricultural extension as a pathway to livelihood diversification and sustainable development in rural communities: a systematic review. *BMC Agriculture*, 1–14. <https://doi.org/10.1186/s44399-025-00005-x>
- Pawitan, G., Lesmono, D., Aritonang, K., & Diyanah, M. C. (2025). *Empowering Rural Communities through Strengthening Village- Owned Enterprises (BUMDes) for Sustainable Socioeconomic Development: A Case Study of Mekarsari Village, Garut Regency*. 13(1), 256–274. <https://doi.org/10.33019/society.v13i1.797>
- Rahayu, N. P. W., Putri, I. A., Haninun, H., Mega, S. A., & Rahmawati, A. (2025). Pemberdayaan UMKM wanita melalui digitalisasi dan literasi keuangan. *Jurnal Pemberdayaan UMKM*, 6(2), 21–36. <https://www.jpu.ubl.ac.id/index.php/jpu/article/view/98>
- Sumintak, S., Nurdin, K., Sukirno, A., Kurniawan, A. F., & Hunainah, H. (2024). *Social Mapping: Sustainable Livelihood Approach Karyawangi Village, Pulosari Subdistrict, Pandeglang District*. 4(2), 151–175. <https://doi.org/10.21580/prosperity.2024.4.2.20670>